

Perancangan Pusat Kerajinan Tenun Sutera Dengan Konsep Arsitektur Metafora Di Kabupaten Wajo

Sulfika Safitri*¹ | Siti Fuadillah² | Andi Annisa Amalia² | Muhammad Syarif² | Nurhikmah Paddiyatu² | Rohana²

¹ Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

sulfikasafitri10@gmail.com

² Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

sitifadillah@unismuh.ac.id

annisa@unismuh.ac.id

muhsyarif@unismuh.ac.id

nurhikmahpaddiyatu.np@gmail.com

rohana@unismuh.ac.id

Korespondensi

*Sulfika Safitri, Email: sulfikasafitri10@gmail.com

ABSTRAK: Pusat kerajinan tenun sutera adalah tempat pemusatan suatu kegiatan keterampilan tangan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan yang berbahan baku kepompong dalam pembuatan sutera. Kain tenun sutera menjadi kebanggaan masyarakat Bugis yang dahulu hanya bisa digunakan oleh kalangan bangsawan. Namun seiring waktu semakin modern, kini kain sutera dapat digunakan oleh semua kalangan. Rancangan pusat kerajinan tenun sutera ini dimaksudkan sebagai wadah untuk mengembangkan keahlian masyarakat senggang, memamerkan dan memasarkan kain tenun sutera. Perancangan Pusat Kerajinan Tenun Sutera Dengan Konsep Arsitektur Metafora Di Kabupaten Wajo, tepatnya di Jl. Budi Utomo. Konsep Arsitektur Metafora merupakan sebuah kiasan atau ungkapan bentuk yang mewujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya. Hasil perancangan Pusat Kerajinan Tenun Sutera ini mencakup konsep analisis tapak dengan luas 5 ha. Penelitian ini menyimpulkan untuk menciptakan desain yang unik dan menarik melalui konsep arsitektur metafora dalam pengolahan bentuk bangunan, sehingga dengan begitu pengunjung dapat merasakan kesan khas dari Bugis Wajo.

KATA KUNCI

Pusat Kerajinan, Tenun Sutera, Perancangan, Arsitektur Metafora.

ABSTRACT: The silk weaving craft center is a place to concentrate an activity on hand skills, namely activities related to goods produced through skills made from cocoons in the manufacture of silk. Silk woven fabrics became the pride of the Bugis community, which in the past could only be used by the nobility. But overtime, it is increasingly modern, now silk can be used by all circles. The design of the center for silk weaving is intended as a forum for developing the skills of the Senggang community, exhibiting and marketing silk woven fabrics. The Design of the Silk Weaving Craft Center with the Concept of Metaphor Architecture in Wajo Regency, to be precise on Jl. Budi Utomo. Concept of Architecture Metaphor is a figure of speech or expression of form that manifests in a building in the hope that it will elicit a response from people who enjoy or use his work. The results of the design of the Silk Weaving Center include the concept of a site analysis with an area of 5 ha. This research concludes to create a unique and interesting design through the concept of metaphorical architecture in processing the shape of the building, so that visitors can feel the distinctive impression of Bugis Wajo.

Keywords:

Craft Center, Silk Weaving, Design, Metaphor Architecture.

1 | PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak warisan kebudayaan seperti, busana, seni music, kuliner, kesusastraan, bahasa, dan lain-lain. Dalam bidang busana, Indonesiamemiliki beberapa busana tradisional yakni, kerajinanbatik, tenun, kebaya, dansebagainya. Salahsatu busanatradisional yang terkenal di dunia selain batik adalah tenun. Tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutera, dan sebagainya) dengan cara memasuk- masukkan pakan secara melintang pada lungsin. Tenunan tradisional indonesia berasal dari banyak daerah. Setiap tenunan dibuat berdasarkan kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan budaya, dan kehidupan sehari-hari daerah masing-masing sehingga ragam corak dan warna dari tenunan setiap daera itu dapat mempunyai motif yang sama. (Kevin, Hendryli, & Herwindiati, 2019)

Pusat kerajinan tenun ini mempunyai tujuan untuk mempromosikan dan memperkenalkan produk kerajinan berupa kerajinan tenun. Fasilitas ini juga menyediakan berbagai macam fasilitas penunjang berupa kegiatan pariwisata dan edukasi melalui workshop untuk para pengunjung yang ingin belajar unruk membuat kain tenun. (Farozi, Susilo, & Susanti, 2021). Kain tenun adalah busana yang digunakan dalam bentuk kain yang menutupi tubuh (kamben atau wastra) baikoleh pria maupun wanita, sebagai penutup bagian luar pria (saputataukamben), selendang wanita, dan penutup kepala priaudeng atau dasar (windia, 2019). Sulawesi Selatan merupakan pulau yang terletak di bagian Selatan dari pulau Sulawesi, dengan Ibu Kota Makassar yang dulunya dikenal dengan nama Ujung pandang. Sulawesi selatan memiliki kearifan lokal yang dapat menjadikannya suatu daerah yang patut dipertimbangkan oleh kancha Internasional karena memiliki adat istiadat yang masih kental, serta ragam seni dan budaya yang khas dari masing-masing daerahnya. (Syarifuddin 2019)

Kota Sengkang adalah Ibu Kota Kabupaten Wajo sebagai salah satu kota kecil yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan dan berjarak kurang lebih 250 km dari Makassar. Kota Sengkang adalahsalahsatu daerah penghasil sutera terbesar di Sulawesi Selatan. Bagi masyarakat Sengkang, menenun adalah keahlian yang harus dikuasibagi masyarakat asli itu sendiri karenaprioritas masyarakat asli Sengkangitubekerjasebagai penenun sutera. Menengok ke masayanglalu, aktivitas masyarakat Wajo dalam mengelola persuteraan sudah dilakukan secara turun temurun baik diusahakan sebagai kegiatan sampingan maupun dikelola dalam skalaindustri rumah tanggabahkansampai industri menengah.

Lipasabbe merupakan sebuah sarung yang terbuat dari benang sutera yang ditunen menggunakan alat wali dan bola-bola. Dalam masyarakat Bugis sarung telah menjadi bagian yang tidak pernah lepas dari kegiatan kehidupan sehari-hari, misalnya sarung tuk ibadah, memanjat pohon, mengusir nyamuk, menggendong anak, dan pakaian sehari-hari lain. Berbeda dengan lipa sabbeyang digunakan dalam kegiatan ritual khusus, juga memiliki motif yang mengandung sebuah makna. Kekhususan ini menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lipasabbe. Melihat bentuk dan motif-motif lipa sabbeyang cenderung segi empat kotak-kotak merupakan sebuah manifestasi dari wujud sulapa eppa. Hal ini merupakan bentuk upaya masyarakat untuk melakukan sebuah pemaknaan, agar lipa sabbe mampu bereksistensi dan tidak hilang dari peradaban. (Amir, 2018). Lipa sabbe merupakan sarung tenun ATBM suku Bugis. Salah satu daerah penghasil tenun terbesar di Sulawesi Selatan adalah kota Sengkang, ibu kota kabupaten Wajo. Lipa sabbe memiliki motif, ragam hias dan warna yang khas dan dibuat secara turun temurun. Seiring perkembangan jaman, motif, ragam hias, warna dan fungsi dari lipa sabbe mengalami perkembangan. Penenun bebas menciptakan motif dan memberikan nama padalipasabbe. (Wahyuni, A. D. E., & Nahari, I. 2013)

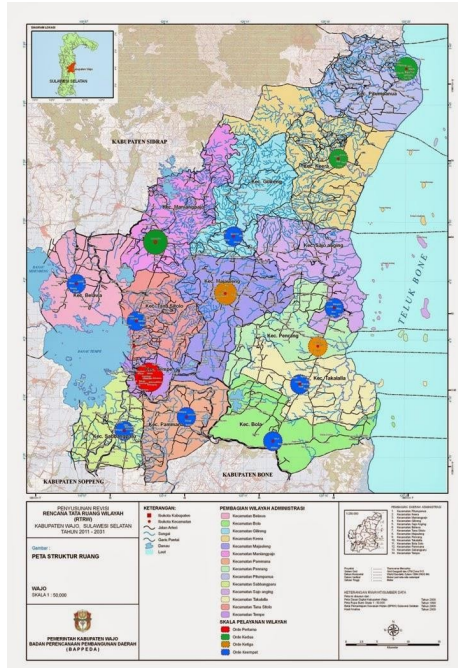
Kain sutera Bugis-Sengkang memiliki berbagai macam motif, mulai dari motif tradisional, semi tradisional dan modern yang mengandung makna sarat akan nilai filosofi budaya masyarakat Bugis. Keberadaan kain sutera dijadikan sebagai penopang perekonomian masyarakat Sengkang sejak proses pembuatan hingga pada saat pemasaran hasil produksi. Namun sayangnya, eksistensi kain sutera sebagai identitas masyarakat Bugis-Sengkang mengalami berbagai macam tantangan. Salah satu tantangan terbesar yaitu semakin pesatnya arus globalisasi terhadap peningkatan teknologi yang memungkinkan kain tenun sutera tidak mampu untuk berkontestasi dengan kain produk-produk lainnya. (Jayadi, 2016). Banyaknya hasil tenun sutera dari sejak dulu yang bisa dipamerkan atau dipasarkan pada tempat pusat budaya lokal ini. Akan tetapi, tenun sutera di Sengkang belum mempunyai tempat khusus yang dapat mewadahi semua penenun dan pengusaha sutera dalam mengumpulkan pada satu tempat. Oleh karena itu, untuk menjaga warisan budaya kain sutera Sengkang diperlukan wadah untuk pengenalan secara langsung dan mendalam kepada masyarakat setempat dan wisatawan dari luar daerah pada khususnya. Untuk menunjang produksi dan pengembangan sutera di Sengkang maka diperlukan wadah berupa Pusat Kerajinan Tenun Sutera.

Pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang Pusat Kerajinan Tenun Lombok Timur Tema Arsitektu Metafora menghasilkan pusat kerajinan tenun ini mempunyai tujuan untuk mempromosikan dan memperkenalkan produk kerajinan berupa kerajinan tenun. Fasilitas ini juga menyediakan berbagai macam fasilitas penunjang berupa kegiatan pariwisata dan edukasi melalui workshop untuk para pengunjung yang ingin belajar unruk membuat kain tenun. (Farozi, H., Susilo, G. A., & Susanti, D. B. 2021). Konsep rancangan yang diterapkan adalah Arsitektur Metafora, yaitu sebuah gaya bahasa arsitektur yang membawa, memindahkan, dan menerjemahkan kiasan suatu obyek ke dalam bentuk bangunan (ruang tiga dimensi). Untuk konsep dan metode yang dipakai pada rancangan ini nantinya adalah Tangible methaphors oleh karena itu didalam perancangannya lebih di tekankan pada bentuk bangunan yang menyerupai gulungan kain. (Mayang, 2021). Dengan demikian pendekatan yang akan digunakan pada perancangan pusat kerajinan tenun yaitu pendekatan arsitektur metafora dimana Konsep Arsitektur metafora merupakan sebuah kiasan atau ungkapan bentuk yang diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya. (Yusra, A. 2021).

2 | METODE

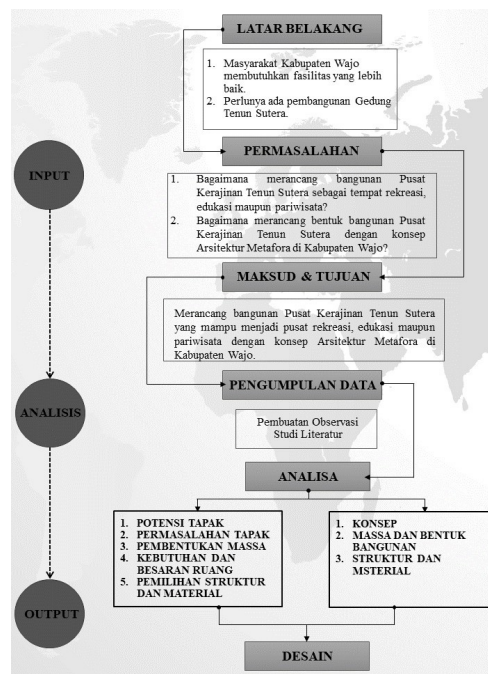
2.1 | Lokasi dan Rancangan Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada pada Jl. Budi Utomo, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yang dimulai pada bulan Mei 2021.



GAMBAR 1. Lokasi Perancangan

2.2 | Rancangan Penelitian



GAMBAR 2. Diagram alur perancangan (Sumber : Analisis peneliti, 2021)

2.3 | Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi : adalah melakukan pengamatan langsung terhadap tapak untuk memperoleh informasi kondisi eksisting tapak.
2. Studi Literatur : adalah metode dengan mengkaji data literatur yang diperoleh dari sumber-sumber tentang standar ruang, dan prinsip-prinsip Arsitektur Metafora sebagai dasar untuk menunjang perencanaan dan perancangan.

2.4 | Analisis Data

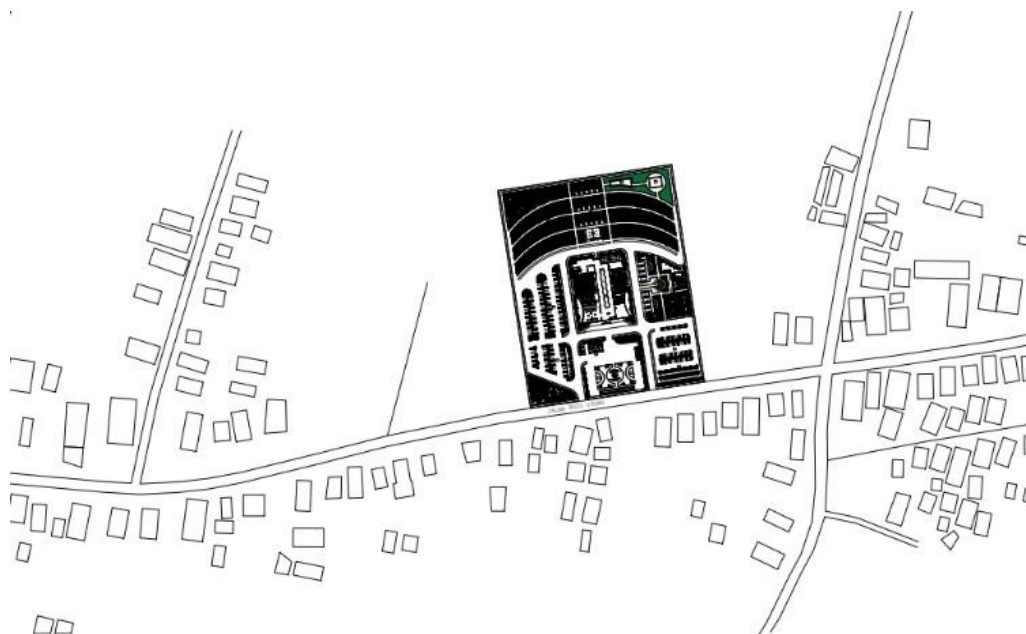
Analisis yaitu melakukan analisa berdasarkan hasil observasi dan studi literatur, sehingga dapat diperoleh potensin dan masalah-masalah yang akan menjadi dasar perencanaan dan perancangan. Setelah melakukan analisa akan dapat diketahui kondisi yang terjadi dilokasi pembangunan pusat kerajinan tenun sutera serta akan menghasilkan gambaran berupabentuk, rencana utilitas dan rencana massa bangunan. Selanjutnya data akan mulai ditransformasi ke bentuk desain dan gambar kerja atau biasa juga disebut dengan DED. Untuk gambar kerja dapat menggunakan beberapa software seperti AutoCad, Sketchup, CorelDraw dan Photoshop.

2.5 | Standar Kebutuhan Ruang

Tabd1. Penerapan arsitektur metafora pada bangunan

Nama Kegiatan	Besaran Ruang
Ruang Penerimaatau Pelayanan	32 m ²
Ruang Pengelola	255.45 m ²
Fasilitas KerajinanTenun	3417.7 m ²
Fasilitas Servis, Utilitas dan Penunjang	1362.075 m ²
Parkiran	2756 m ²
Total	7823.225 m²

2.6 | Kondisi Tapak



GAMBAR3. Pusat Kerajinan Tenun Sutera

(Sumber : Analisis peneliti, 2021)

Pusat Kerajinan Tenun Sutera ini tepatnya berada di Jl. Budi Utomo, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan jalan provinsi. Luas tapak ± 5 Ha dan sudah memenuhi standar ukuran lahan pembangunan pariwisata yang sangat luas, tapak tidak dapat digunakan secara total sehingga perlu diperhitungkan kebutuhan lahanyang digunakan untuk perancangan.

KDB : 60% (Terbangun), 40% (Tidak terbangun)

KDB: $60\% \times 50.000 \text{ m}^2 = 30.000\text{m}^2$ (RTH)

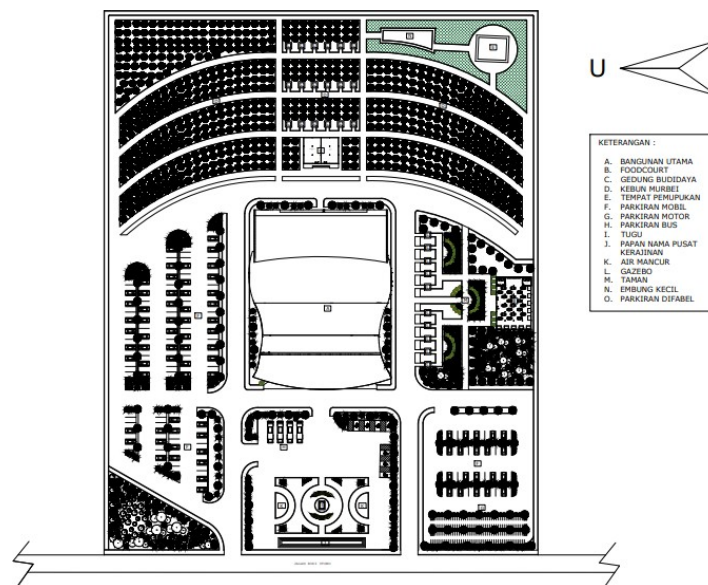
$40\% \times 50.000 \text{ m}^2 = 20.000 \text{ m}^2$ (Terbangun)

KLB : $2 \times 50.000 \text{ m}^2 = 100.000 \text{ m}^2$ GSJ : 15 m

GSB : 8 m

Jumlah Lantai : $100.000 \text{ m}^2 / 20.000 \text{ m}^2 = 5$ (Jumlah Lantai Maksimal)

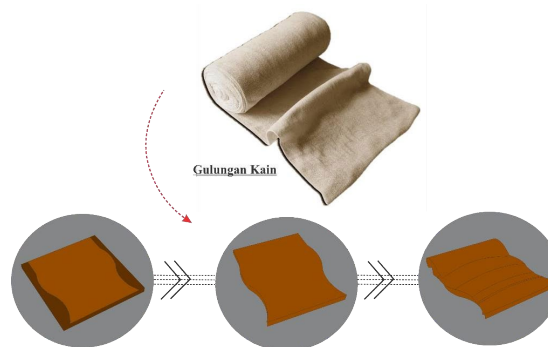
Jl. Budi Utomo dijadikan sebagai akses utama untuk mencapai lokasi bangunan, sekaligus menjadi akses masuk dan keluar pada area bangunan. Pola sirkulasi ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengakses semua area yang ada pada bangunan.



GAMBAR 4. Pencapaian dan sirkulasi

(Sumber : Analisis peneliti, 2021)

2.6 | Bentuk Bangunan



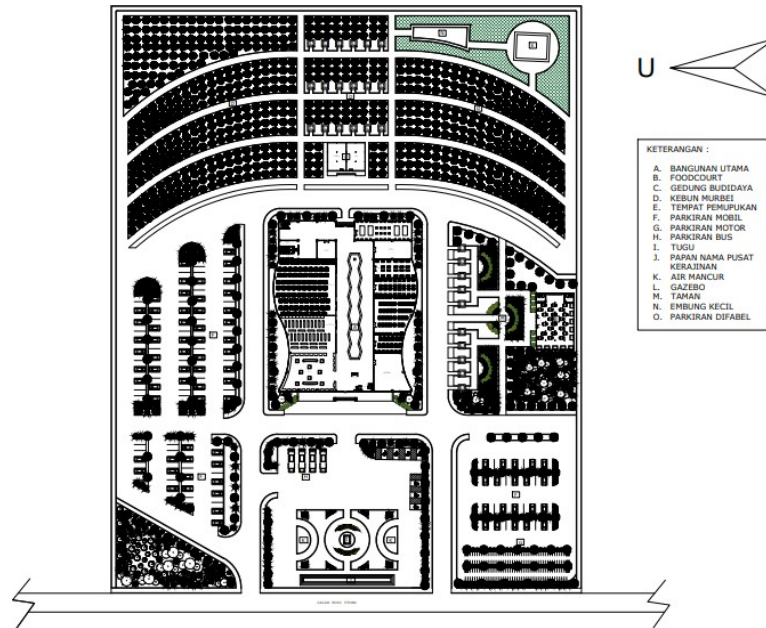
GAMBAR 5. Bentuk bangunan

(Sumber : Analisis peneliti, 2021)

Transformasi bentuk bangunan yang akan dirancang dengan menggunakan konsep arsitektur metafora. Bentuk bangunan diperoleh berdasarkan karakteristik fungsi utamamaka konsep bentuk bangunan diambil dari bentuk gulungan kain.

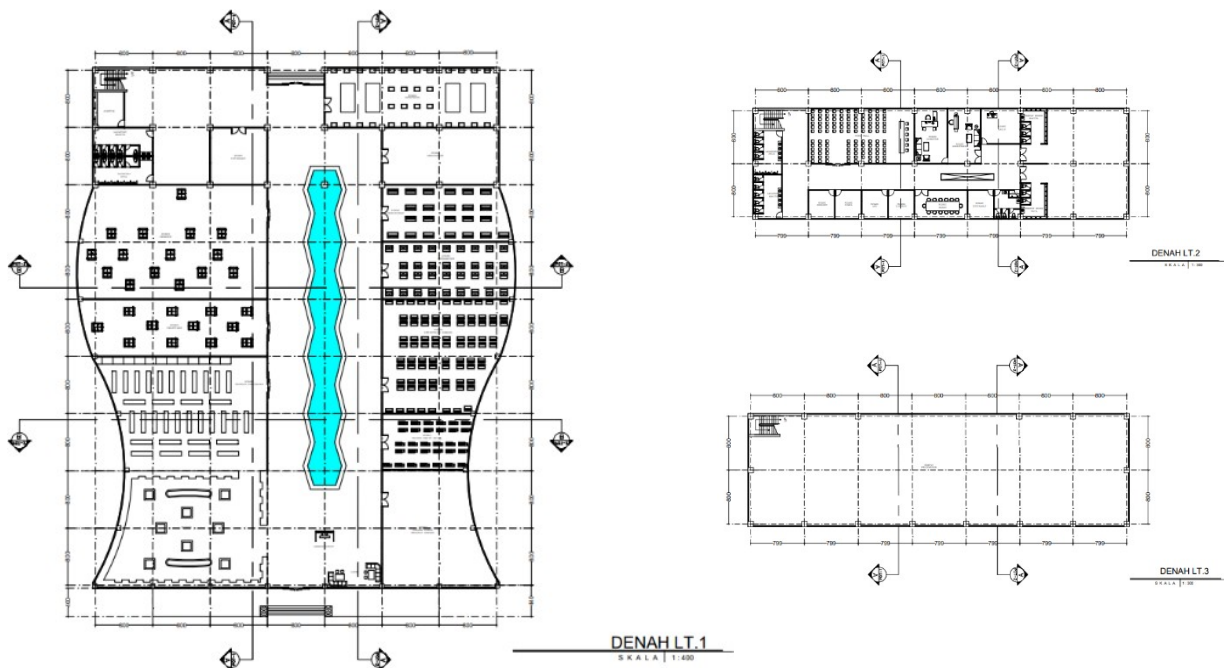
2 | DESAIN PERANCANGAN

3.1 | *Site Plan*



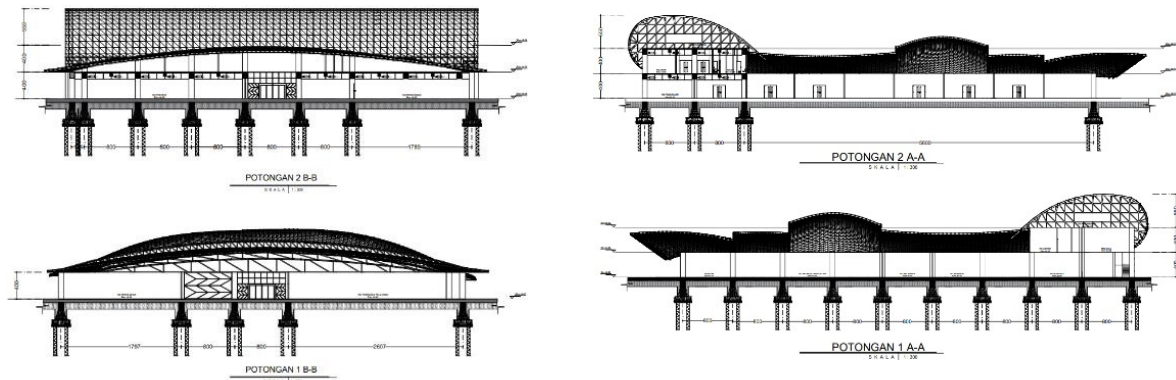
GAMBAR 6. Site Plan Pusat Kerajinan Tenun Sutera
(Sumber : Analisis Peneliti, 2021)

Bentuk site plan menyesuaikan dengan bentuk lahan yang ada dilokasi, pada site plan pusat kerajinan tenun sutera ini memiliki plaza, parkir, area kebun, taman, gedung budidaya, *foodcourt*, tempat pemupukan, dan gazebo.

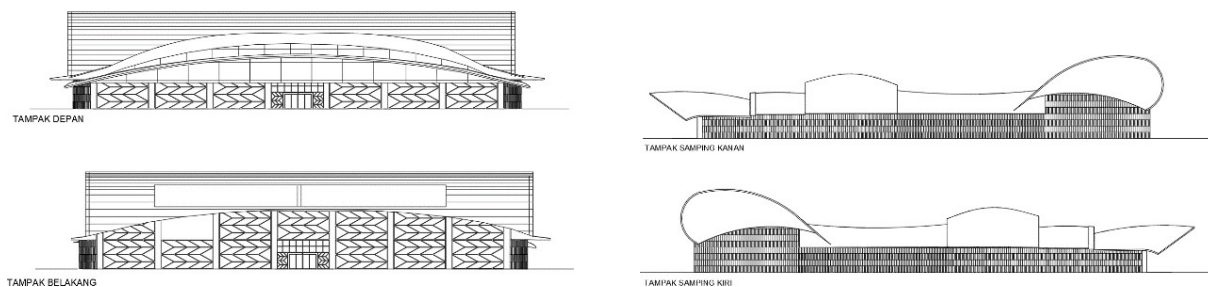


GAMBAR 7. Denah Pusat Kerajinan Tenun Sutera

Penataan ruang pada denah lantai 1, 2 dari Pusat Kerajinan Tenun Sutera. Dimana pada lantai 1 terdapat ruangan-ruangan seperti museum, pelatihan menenun, tempat penjualan, ruang penenun, pemintalan, penguraian, ruang kokon menjadi benang, ruang pencucian, ruang kelos, dan pewarnaan. Pada lantai 2 difungsikan sebagai ruang direktur, ruang sekretaris, ruang arsip, ruang istirahat, mini hall, mushollah, dan sebagainya. Sedangkan lantai 3 dikhususkan sebagai tempat penjemuran dan gudang.



GAMBAR 8. Potongan Pusat Kerajinan Tenun Sutera
(Sumber : Analisis peneliti, 2021)



GAMBAR 9 Tampak Pusat Kerajinan Tenun Sutera
(Sumber : Analisis peneliti, 2021)

Tampak depan dan tampak belakang serta tampak kiri dan tampak kanan dari bangunan pusat kerajinan tenun sutera.



GAMBAR 10. Area Pusat Kerajinan Tenun Sutera
(Sumber : Analisis peneliti, 2021)

Beberapa bukaan setiap sisi bangunan agar cahaya matahari yang masuk ke bangunan dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami. Angin yang masuk ke bangunan akan dimanfaatkan sebagai penghawaan bangunan. Cara pengoptimalan penghawaan alami dengan memberi bukaan atau lubang sebagai jalur masuk udara pada beberapa sisi bangunan.






GAMBAR 11 Perspektif Pusat Kerajinan Tenun Sutera
(Sumber : Analisis peneliti, 2021)

Hasil akhir dari Perancangan Pusat Kerajinan Tenun Sutera Dengan Konsep Arsitektur Metafora Di Kabupaten Wajo. Memerhatikan bagian depan yang terlihat menarik. Agar lebih terlihat oleh pandangan dari luar dan dalam, ketinggian bangunan dioptimalkan sehingga pandangan tidak terhalang dengan adanya masalah perbedaan ketinggian ataupun vegetasi yang ada disekitar bangunan

3.2 | Hasil

Tabel 2. Penerapan arsitektur metafora pada bangunan

No	Karakteristik	Penerapan
1	Bentuk bangunan Bentuk dasar dari bangunan ini di padai berdasarkan karakteristik fungsi utama bangunan maka bentuk bangunan diambilkan bentuk gulung kain.	
2	Warna material dan netral Memakai warna monokrom seperti putih dan abu-abu.	
3	Material Pada dasarnya material yang sering ditemukan adalah material kaca.	

- 4 **Bukaan**
Bukaanlebarpadabangunan.



4 | KESIMPULAN

1. Dengan adanya perancangan pusat kerajinan tenun sutera ini maka dapat membantu mengembangkan keahlian menenun masyarakat, mengembangkan perdagangan serta sebagai saran edukasi, rekreasi maupun pariwisata.
2. Dengan adanya pusat kerajinan tenun sutera dengan konsep arsitektur metafora ini menciptakan sebuah desain dengan bentuk unik sehingga akan meninggalkan kesan menarik bagi wisatawan.

5 | REFERENSI

- Amir, S. (2018). SULAPAEPAPADALIPASABBE SENGKANG. *Gelar Jurnal Seni Budaya*, Vol 16, No 1.
- Farozi, H., Susilo, G.A., & Susanti, D. B. (2021). PUSATKERAJINAN TENUN LOMBOK TIMURTEMA:ARSITEKTUR METAFORA. *Herman Farozi| Gatot Adi Susilo |Debby Budi Susanti*, Nomor 02 Volume 5.
- Farozi, H., Susilo, G.A., & Susanti, D. B. (2021). PUSATKERAJINAN TENUN LOMBOK TIMURTEMA:ARSITEKTUR METAFORA. *Pengilon:Jurnal Arsitektur*, 5(02), 753-772.
- Jayadi, K. (2016). Revitalisasi Nilai dan Motif Kain Sutera Sengkang dalam Era MEA. ASEAN Songket Conference; Unity and Continuity. Kuala Lumpur, Malaysia: Universiti Teknologi MARA.
- Kevin, Hendryli, J., & Herwindiati, D. E. (2019). KLASIFIKASIKAIN TENUN BERDASARKAN TEKSTUR & WARNA DENGAN METODE K-NN. *Journal of Computer Science and Information Systems*, 85-95.
- Mayang, T. (2021). LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN AKADEMI DAN GALERI FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA BERDASARKAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA. *Welcome to UAJY's Library*.
- Syarifuddin. 2019. "Kesenian Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan." *sulselprov.go.id*. <https://sulselprov.go.id/welcome/post/kesenian-dan-kebudayaan-sulawesi-selatan> (November 20, 2021).
- Wahyuni, A. D. E., & Nahari, I. (2013). Motif Lipa Sabbe (Sarung Sutera) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013. *Jurnal Tata Busana*, 2(2).
- Windya, I. M. (2019). KONSEPTEOLOGI HINDU DALAM TATTWA JÑĀNA. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Yusra, A. (2021). Studio Akhir Desain Arsitektur Perancangan Masjid Apung Di Tanjung Pinggir, Sekupang, Batam.